

BAB V

KESIMPULAN

Sejarah dan keberadaan kesenian Kuda Kepang di negeri Johor Darul Takzim, Malaysia sangat dipengaruhi oleh faktor masyarakat Melayu keturunan Jawa maupun perkembangan Islam di sana. Sejarah mencatat kedatangan masyarakat Jawa sudah terjadi sejak zaman Kerajaan Kesultanan Malaka dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Jumlah kedatangan migran Jawa semakin meningkat di awal tahun 1900-an dikarenakan adanya faktor pendorong dan penarik yang menarik minat mereka ke Tanah Melayu khususnya Johor. Kedatangan migran Jawa ke negeri Johor berlaku secara bertahap dimulai dari swadaya, *boyongan*, dan dibawa ketika terjadinya penaklukan Jepang di Malaya maupun Hindia-Belanda. Firma Mansfield, Al-Segoff, dan *Sheikh Haji* memainkan peran penting dalam merekrut buruh Jawa dan didistribusikan ke sejumlah daerah sesuai dengan permintaan oleh pihak pemerintah, swasta, maupun perorangan. Praktek penipuan tidak lekang dari proses perekrutan buruh migran Jawa dan hal tersebut dilakukan oleh *Wereg*. Mereka yang berhasil dan memiliki kehidupan yang nyaman akan mengunjungi keluarganya di Tanah Jawa. Mereka turut membawa keluarga maupun kenalan setelah kembali ke Malaya.

Proses tersebut selalu berulang-ulang dan disebut sebagai migrasi berantai. Jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun dan membentuk suatu komunitas masyarakat Jawa. Keberadaan mereka dapat ditelusuri berdasarkan kawasan pemukimannya yang mayoritas berasal dari Hindia-Belanda, khususnya Tanah Jawa.

Batu Pahat merupakan salah satu daerah ‘koloni Jawa’ dikarenakan besarnya jumlah masyarakat pendukungnya. Mereka membaaur dengan masyarakat lokal serta beberapa migran dari berbagai wilayah baik Hindia-Belanda maupun India dan Tiongkok. Selama menjalani kehidupannya di Malaya, dan negeri Johor khususnya Batu Pahat, mereka turut menjalani beberapa adat istiadat serta budaya yang dibawa dari Jawa. Meskipun begitu, proses asimilasi terjadi di kalangan mereka serta sebagian besar daripada masyarakat Jawa mulai mengikuti budaya Melayu dan Islam. Perubahan tersebut memerlukan waktu yang sangat lama dikarenakan adat istiadat dan budaya sesuatu bangsa tidak dapat berubah dalam sekelip mata. Namun, masih terdapat adat istiadat dan budaya Jawa yang masih dipertahankan serta dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Salah satu budaya yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Melayu keturunan Jawa adalah kesenian Kuda Kepang. Keberadaan kesenian Kuda Kepang di Johor, khususnya Batu Pahat dikarenakan besarnya persentase masyarakat pendukung di wilayah tersebut. Kesenian Kuda Kepang sering dipertunjukkan terutama di kawasan pemukiman yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Jawa di Batu Pahat. Kesenian Kuda Kepang di Batu Pahat berkembang dari satu desa ke desa yang lainnya. Seringnya mereka melibatkan pertunjukan kesenian rakyat Kuda Kepang di segala upacara dan perayaannya sehingga menyebabkan seni tradisi tersebut menjadi simbol identitas bagi masyarakat Melayu keturunan Jawa di Batu Pahat.

Sekitar tahun 1950-an hingga akhir 1960-an, didirikan perkumpulan atau komunitas kesenian Kuda Kepang di beberapa desa. Diantaranya adalah kelompok Kuda Kepang Sinar Warisan di Sungai Nibong, dan Sri Wahyuni di Parit Binggan Batu Pahat. Mereka yang terlibat dalam kelompok tersebut memiliki rasa bangga dikarenakan dapat berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan seni warisan para leluhurnya. Keberadaan kelompok kesenian Kuda Kepang adalah sebagai sarana upacara ritual, hiburan, pelestarian budaya, dan solidaritas sosial diantara masyarakat lokal maupun pendatang. Oleh karena itu, keberadaannya mampu mendekatkan hubungan antara sesama mereka sehingga dapat menghindari dari sebarang konflik sosial.

Kuda Kepang yang sememangnya memiliki daya tarik tersendiri menyebabkan namanya menjadi buah bibir di kalangan masyarakat Johor baik Melayu, Tionghua, India, dan suku bangsa yang lainnya. Perkembangan semakin meningkat dikarenakan besarnya dukungan masyarakat Jawa atas kesenian tersebut. Pada tahun 1971, kesenian Kuda Kepang mendapat pengakuan dari Jabatan Kesenian dan Kebudayaan Negara Johor sebagai salah satu kesenian rakyat di negeri tersebut. Pengakuan tersebut justru mendatangkan perasaan bangga khususnya bagi masyarakat Melayu keturunan Jawa dikarenakan secara tidak langsung status dan budaya mereka diakui oleh pemerintah setempat. Dukungan dari pemerintah, dan masyarakat dalam rangka memajukan dan membangkitkan seni tradisi Kuda Kepang baik peringkat daerah maupun negeri mendatangkan kesan positif. Salah satu dari kesan positif perkembangannya adalah kesenian Kuda Kepang identik dengan negeri

Johor, begitu juga sebaliknya di kalangan masyarakat Malaysia. Keunikan yang terdapat pada kesenian tersebut menyebabkan Kuda Kepang menjadi simbol bagi negeri Johor Darul Takzim khususnya Batu Pahat. Kelompok Kuda Kepang Sinar Warisan dipilih oleh Kementerian Pelancongan Malaysia dalam acara karnaval yang diselenggarakannya yaitu “Promosi Melawat Johor” di Singapura pada tahun 1992 dan 1993. Eksistensi Kuda Kepang menyebabkan Jabatan Pelancongan Johor menjadikannya sebagai simbol pariwisata negeri Johor. Simbol Kuda Kepang digunakan untuk menghiasi sejumlah ruas jalan di daerah Batu Pahat oleh pemerintah setempat. Selain itu, digunakan pada lembaran brosur agenda pariwisata Johor, dan souvenir berupa gantungan kunci yang dapat dijadikan sebagai buah tangan khas Johor.

Pada tahun 2004, perkembangan agama Islam di Malaysia ikut menentukan eksistensi Kuda Kepang. Dalam kaitan ini, perkembangan kesenian Kuda Kepang mendapat rintangan setelah berkembangnya puritanisme di Malaysia. Proses puritanisme dimulai sejak pemerintahan Perdana Menteri Malaysia kelima yaitu, Dato’ Sri Abdullah Ahmad Badawi mengumumkan konsep Islam Hadhari sebagai dasar dalam pembangunan negara ketika perhimpunan Agung UMNO ke-55 di Pusat Perdagangan Dunia Putra Kuala Lumpur pada tanggal 23 September 2004. Kehadiran Islam Hadhari adalah sebagai usaha untuk mengembalikan umat Muslim kepada asas dan fundamental yang terdapat dalam al-Quran dan Hadist yang merupakan pondasi pembangunan peradaban Islam. Oleh karena itu, konsep tersebut memberikan perubahan terhadap kehidupan Islam secara *syumul* kepada masyarakat Melayu.

Perkembangan Islam Hadhari turut memberikan dampak kepada keberadaan kesenian Kuda Kepang. Eksistensi dan keberadaannya yang selama ini dinikmati mulai terancam setelah terbitnya keputusan fatwa dari Jabatan Mufti Johor mengenai pengharaman kesenian Kuda Kepang. Hal ini dikarenakan, kesenian Kuda Kepang yang memiliki unsur mistik dianggap tidak sesuai dengan agama Islam sehingga menyalahi *akidah Islamiah*. Terbitnya fatwa pengharaman kesenian Kuda Kepang pada tahun 2009 oleh Jabatan Mufti Johor setelah menanggapi laporan daripada masyarakat mengenai aktivitas pertunjukan tersebut yang sangat meresahkan warga. Meskipun demikian, keberadaan dan aktivitas kesenian Kuda Kepang di negeri Johor, khususnya Batu Pahat masih dapat dilihat. Hal ini dikarenakan, putusan fatwa pengharaman kesenian Kuda Kepang oleh Jabatan Mufti Agama belum mendapatkan persetujuan daripada Sultan Johor.